



## INOVASI METODE PEMBELAJARAN FIQIH DI MAN 3 HULU SUNGAI UTARA

Oleh:

Mahmud

Dosen STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

e-mail: [mahmudibnuramli@gmail.com](mailto:mahmudibnuramli@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, memahami, dan menganalisis bentuk-bentuk inovasi, penguasaan guru terhadap metode pembelajaran dan pengelolaan situasi kelas di MAN 3 HSU. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian ini lebih menekankan makna dan proses dari pada hasil suatu kegiatan. Dalam penelitian kualitatif ini bukan hanya menyajikan data apa adanya melainkan juga berusaha menginterpretasikan korelasi sebagai faktor yang ada yang berlaku meliputi sudut pandang atau proses yang sedang berlangsung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan memperhatikan masalah yang ada dan prosedur kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Data penelitian ini digali di Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer diperoleh dari bentuk kata-kata atau ucapan lisan (verbal) dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan Inovasi Metode Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat dipergunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yang berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan Inovasi Metode Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara. Guru mata pelajaran fiqih di MAN 3 HSU selalu mengadakan inovasi metode pembelajaran fiqih di madrasah tersebut sehingga siswa/i di madrasah tersebut minat yang cukup tinggi dalam mengikuti pembelajaran fiqih. Bentuk inovasi metode pembelajaran fiqih yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih di MAN 3 HSU berupa metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode sosio-drama. Guru mata pelajaran fiqih sangat menguasai metode-metode pembelajaran tersebut, baik tentang cara penggunaan, waktu penggunaan, situasi dan kondisi penggunaan metode tersebut.

Kata Kunci : Inovasi, Pembelajaran, Fiqih

### PENDAHULUAN

Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam di tingkat madrasah tsanawiyah yang mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' dengan dalil-dalil yang terperinci yang dipahami melalui hasil pemikiran berdasarkan dalil-dalil

tertentu. Mata pelajaran fiqih membahas tentang berbagai macam hukum ibadah, mu'amalah, pernikahan, waris, dan lain sebagainya. Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki konstribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan kecerdasan yang berlandaskan kepada iman dan taqwa. Sesuai dengan tujuan dalam pendidikan yang diatur dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3, disebutkan pendidikan nasional berfungsi:

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Secara umum, pembelajaran fiqih bertujuan agar siswa dapat memahami tentang materi-materi yang terdapat dalam pembelajaran tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'ah. Namun, sebelum peserta didik dapat mempraktikkan materi pelajaran fiqih yang diajarkan, guru mata pelajaran tersebut mempunyai tanggung jawab terhadap pemahaman peserta didik dengan berbagai macam cara atau metode yang diterapkan, agar peserta didik dapat dengan mudah memahami mata pelajaran tersebut sehingga akan menimbulkan minat siswa dalam mempelajarinya, dan tidak terjadi kesalahan yang fatal dalam mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Memberikan pemahaman dan pengertian kepada peserta didik terhadap suatu materi pelajaran fiqih memang tidak mudah, karena setiap peserta didik memiliki sifat dan kemampuan yang berbeda-beda. Sehingga diperlukan adanya usaha dan upaya yang keras dalam menemukan dan menciptakan inovasi-inovasi metode pembelajaran saat pembelajaran berlangsung.

Penggunaan metode dan teknik serta strategi pembelajaran fiqih harus tepat guna, karena sifat dan karakteristik mata pelajaran fiqih berkaitan langsung dengan kondisi dan kehidupan peserta didik sehari-hari, seperti pelaksanaan shalat, puasa, perkara jual beli dan lain-lain. Sehingga diperlukan ketelitian dan ketepatan dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut dan berbagai macam pendekatan yang tepat pula, agar materi yang diajarkan benar-benar dapat dipahami oleh peserta didik. Sebagaimana firman Allah dalam Q. S. An-Nahl: 125 berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 2003), hal.8

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, diterjemahkan oleh Lajenah Pentashih Mushaf al-Quran, (Bandung: P.T. Jumanatul 'Ali Art, 2004), hal. 544

Ayat di atas menerangkan bahwa dalam mengajak setiap manusia kepada kebaikan diperlukan adanya pendekatan-pendekatan hikmah, yaitu pendekatan-pendekatan yang baik, seperti keteladanan yang baik, dengan *mauizhatil hasanah*, yaitu ceramah dan bimbingan yang baik, serta dengan *mujadalah billati hiya ahsan*, bertukar pendapat atau berdiskusi (berdabat) yang baik.

Peran metode dalam proses pembelajaran sangat penting, karena ia merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan tata cara dalam menyampaikan materi pelajaran yang terstruktur dengan baik yang dapat digunakan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah.<sup>3</sup>

Penggunaan metode dalam pembelajaran fiqih sangat penting terlebih pada zaman teknologi yang serba canggih dan moderen. Seorang guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi dan kemajuan zaman yang semakin canggih, sehingga mata pelajaran fiqih diminati dan di sukai peserta didik. Permasalahan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam di madrasah yaitu mata pelajaran umum lebih diminati peserta didik dibandingkan mata pelajaran agama sehingga guru agama mempunyai tugas dan tanggung jawab besar bagaimana cara guru tersebut menjadikan mata pelajaran agama lebih diminati peserta didik dibandingkan mata pelajaran umum.

Pada proses pembelajaran fiqih terdapat berbagai macam metode yang dapat diterapkan oleh seorang orang, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pembiasaan, keteladanan, pemberian ganjaran, pemberian hukuman, sorogan, bandongan, mudzakah, kisah, pemberian tugas, karya wisata, eksperimen, latihan, sosio-drama, simulasi, kerja lapangan, demonstrasi, kerja kelompok, dan lain-lain.<sup>4</sup> Namun, mengingat besarnya tantangan guru dalam mamahamkan mata pelajaran fiqih kepada peserta didik, maka guru mata pelajaran tersebut harus berinovasi dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Inovasi penggunaan metode dalam pembelajaran fiqih dilakukan dengan tujuan untuk mengimbangi dan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju, sehingga mata pelajaran fiqih dapat diminati dan dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik yang berdampak pada tingkat kesempurnaan ibadah peserta didik di madrasah.

Dalam memilih dan menggunakan serta mengadakan inovasi dalam suatu pembelajaran, seorang guru harus mengetahui dan mengerti situasi dan kondisi yang akan dilakukan inovasi, dan harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan terhadap metode yang akan digunakan.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara di lokasi penelitian, MAN 3 Hulu Sungai Utara merupakan satu-satunya madrasah aliyah di kecamatan Amuntai Selatan. Pengamatan sementara penulis

---

<sup>3</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat press, 2004), hal.3

<sup>4</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: P.T. Grasindo, 2002), Cet. Ke-2, hal. 74

terhadap beberapa kegiatan keagamaan peserta didik di madrasah tersebut yang berkaitan dengan pembelajaran fiqih seperti berwudhu, pelaksanaan shalat berjama'ah, pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah, dan lain-lain, sudah terlaksana dengan tepat. Hal tersebut dikarenakan guru yang bersangkutan selalu mengadakan inovasi terhadap metode pembelajaran fiqih di madrasah tersebut sehingga peserta didik di madrasah tersebut memiliki minat yang cukup tinggi terhadap pembelajaran fiqih.

Berpijak pada kenyataan di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk, pengetahuan dan keterampilan guru, serta situasi dan kondisi dilaksanakannya inovasi terhadap metode pembelajaran fiqih di MAN 3 Hulu Sungai Utara. Sehingga akan dijadikan contoh dan pelajaran di madrasah atau sekolah lain.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses dari pada hasil suatu aktivitas. Dalam penelitian kualitatif ini bukan hanya menyajikan data apa adanya melainkan juga berusaha menginterpretasikan korelasi sebagai faktor yang ada yang berlaku meliputi sudut pandang atau proses yang sedang berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inovasi metode pembelajaran fiqih di MAN 3 Hulu Sungai Utara. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tatacara kerja yang berlaku.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu tentang Inovasi Metode Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari bentuk kata-kata atau ucapan lisan (verbal) dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan Inovasi Metode Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat dipergunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yang berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan Inovasi Metode Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara.**

Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara didirikan pada tanggal 17 Juli 1989, dengan nama MA Darun Najah. Madrasah ini berada di bawah Yayasan Pendidikan Darun Najah Kecamatan Amuntai

Selatan yang sebelumnya telah berhasil mengelola lembaga pendidikan di bawahnya yakni MTs dan MI. Berdasarkan keinginan dan kebutuhan maka keberadaan lembaga ini sangat diperlukan untuk menampung lulusan MTs ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, karena letak geografis yang jauh dari lembaga pendidikan tingkat atas, maka eksistensinya sangat dibutuhkan.

Perkembangan madrasah ini dari tahun ke tahun semakin meningkat baik dari segi kuantitas jumlah siswa maupun kualitas, menunjukkan peningkatan baik mutu fisik atau nonfisik, oleh pemimpin lembaga diusulkanlah madrasah ini untuk dinegerikan sehingga terbitlah SK Menag No. 107 thn 1997 tanggal 17 Maret 1997 dengan No Statistik MA.312630804060 dengan nama Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 5 Amuntai. Pada tahun pelajaran 2006 berubah namanya menjadi MAN 3 Amuntai berdasarkan DIPA tahun 2006 dengan No. SP: 0069.0/025001.0/XVIII/2006, hal ini disebabkan adanya pemekaran Wilayah Kabupaten HSU dan Balangan. Pada tahun 2016 nama MAN 3 Amuntai berubah menjadi MAN 3 Hulu Sungai Utara berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 671 Tahun 2016.

## 2. Bentuk Inovasi Metode Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara

Secara bahasa (etimologi), kata inovasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *innovation* yang asal katanya “*innovate*”, yang diartikan: “*make changes (in); introduce new things*” yang memiliki arti pembaruan. Dalam bahasa Arab kata inovasi dibahasakan dengan kata *al-Tajdid*, dengan asal kata *al-Jadid*. yang artinya pembaruan. Inovasi merupakan sebuah upaya dalam menemukan dan melakukan yang baru dan belum pernah dilakukan oleh orang sebelumnya.<sup>5</sup> Sedangkan Metode menurut H. M. Arifin berasal dari dua kata, yaitu meta dan hodos. Meta berarti melalui, hodos berarti jalan atau cara. Metode megandung pengertian adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>6</sup> Dan Pembelajaran menurut Umar Hamalik adalah suatu proses terjadinya interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam upaya mencapai tujuan kompetensi (kognitif, afektif, dan keterampilan), yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu. Pembelajaran juga berarti membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar sebagai penentu utama keberhasilan pendidikan.<sup>7</sup>

Umi Rochayati, dengan penelitiannya *Inovasi Media Pembelajaran Sains teknologi di SMP Berbasis Mikrokontroler*, menyatakan bahwa tujuan dari penelitiannya tersebut adalah untuk menghasilkan inovasi media pembelajaran sains di SMP berbasis mikrokontroler. Penelitian tersebut dimulai dari mengidentifikasi kebutuhan, desain system yang akan dibuat, implementasi system, uji

---

<sup>5</sup> M. Usman Basrudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat press, 2004) hal.3

<sup>6</sup> Handono, Aris Musthafa, Zaienuri Siroj, *Meneladani Akhlak 2*, (Solo: P.T. Tiga Serangkai, 2015), hal. 93

<sup>7</sup> Handono, Aris Musthafa, Zainuri Siroj, *Meneladani Akhlak 2.....*hal. 93

produk dalam skala laboratorium, dan uji validasi.<sup>8</sup> Kusmiyati, dengan penelitiannya *Iptek Bagi Masyarakat Usaha Meningkatkan Pembelajaran Matematika Yang Inovatif dan Menyenangkan Berbantuan Media Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar*, menyatakan bahwa sekolah sebagai wadah pencetak generasi bangsa selalu menerapkan berbagai metode dan pengembangan media pembelajaran guna menjawab tuntutan zaman untuk menghasilkan SDM yang berkualitas tinggi, pembelajaran matematika di sekolah dasar selama ini masih menggunakan metode konvensional. Metode konvensional kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan caranya sendiri dalam memecahkan suatu masalah selain itu siswa hanya bekerja secara procedural dan memahami matematika tanpa penalaran.<sup>9</sup> Sarwi, dengan penelitiannya *Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Mengembangkan Nilai Karakter Siswa SMP*, menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran inovatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan mengembangkan cara berpikir konseptual pada mata pelajaran yang sedang dipelajari.<sup>10</sup> Syamsuardi, dengan penelitiannya *Penggunaan Model Pembelajaran Pada Taman Kanak-Kanak Kota Makassar*, menyatakan bahwa tujuan penelitiannya tersebut adalah untuk mengetahui model pembelajaran yang digunakan pada lembaga PAUD di kota Makassar, mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemilihan model pembelajaran dan untuk mengetahui keterkaitan antara penggunaan model pembelajaran dengan tingkat kepercayaan masyarakat.<sup>11</sup>

Indra Martha Rusmana, dengan penelitiannya *Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Ganda terhadap Motivasi dan Sikap Belajar Peserta Didik*, menyatakan tujuan pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif yaitu pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang bermamfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup sesuai dengan sesama.<sup>12</sup> Yulna Dewita Hia, dengan penelitiannya *Pelatihan Metode Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru SMA*, menyatakan bahwa pengembangan pendidikan khususnya untuk mengembangkan profesionalisme guru membutuhkan upaya yang lebih beragam. Salah satu langkah untuk yang dapat

---

<sup>8</sup>Umi Rochayati, *Media Pembelajaran Sain Teknologi Di SMP Berbasis Mikrokontroler*, Jurnal Kependidikan, Vol. 42, No. 1, 2017

<sup>9</sup>Kusmiyati, *Iptek Bagi Masyarakat Usaha Meningkatkan Pembelajaran Matematika Yang Inovatif Dan Menyenangkan Berbantuan Media Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar*, Jurnal Pengabdian Masyarakat, LPPM Untag Surabaya, Vol. 03 No. 01, 2018

<sup>10</sup>Sarwi, *Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Mengembangkan Nilai Karakter Siswa SMP*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 30 No. 2, 2016

<sup>11</sup>Syamsuardi, *Penggunaan Model Pembelajaran Pada Taman Kanak-Kanak Kota Makassar*, Jurnal CARE(2), 2018

<sup>12</sup>Indra Martha Rusmana, *Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Ganda Terhadap Motivasi dan Sikap Belajar Peserta Didik*, JPPM, Vol. 10, No. 4, 2017

dilakukan dalam rangka mengembangkan profesionalisme guru adalah dengan memperkenalkan, mensosialisasikan dan memberikan pelatihan mengenai metode pembelajaran inovatif.<sup>13</sup>

Metode-metode yang sering digunakan oleh guru fiqih dalam kegiatan belajar mengajar di setiap kali pertemuan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara adalah metode ceramah, metode tanya jawab. Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa/i yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa/i.<sup>14</sup> Dalam merencanakan metode ceramah, guru hendaknya tidak lupa untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan kepada siswa/i. Pertanyaan yang diajukan langsung kepada siswa/i dapat menolong guru dalam mengukur efektifitas kegiatan belajar siswa.<sup>15</sup>

Metode tanya jawab adalah salah satu tehnik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan mengungkapkan apa yang telah di ceramahkan. Metode tanya jawab ialah cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban, atau sebaliknya murid yang mengajukan pertanyaan dan guru yang memberikan jawaban.<sup>16</sup> Metode tanya jawab juga dapat diartikan sebagai suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran di mana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang bahan materi yang diperolehnya.<sup>17</sup> Metode tanya jawab dapat digunakan oleh guru untuk menetapkan perkiraan secara umum apakah anak didik yang mendapat giliran pertanyaan sudah memahami bahan pelajaran yang diberikan.

Metode tanya jawab juga diartikan sebagai metode mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada beberapa murid tentang pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara murid-murid. Metode tanya jawab baik digunakan jika: 1) Untuk menyimpulkan metode yang lalu. Setelah guru menguraikan suatu persoalan, kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan. 2) Untuk melanjutkan pelajaran yang sudah lalu. Dengan mengulang pelajaran yang sudah diberikan dalam bentuk pertanyaan, guru akan dapat menarik perhatian murid-murid kepada pelajaran baru. 3) Untuk menarik perhatian murid untuk menggunakan

---

<sup>13</sup>Yulna Dewita Hia, *Pelatihan Metode Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru SMA*, 2016

<sup>14</sup>Sustrisno Hadi, *Metode Pembelajaran* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal. 193

<sup>15</sup>Drs. Amirul Hadi, *Teknik mengajar Secara Sistemati*, (Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 2008) hal.11

<sup>16</sup>Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 20-23

<sup>17</sup>Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* ..... hlm 22

pengetahuan dan pengalaman. 4) Untuk meneliti kemampuan murid dalam memahami bacaan yang dibacanya atau ceramah yang sudah didengarnya. Metode tanya jawab tidak baik digunakan jika: 1) Untuk melihat taraf kemampuan murid mengenai pelajaran mereka. 2) Pertanyaan yang digunakan hanya terbatas pada jawaban “ya” atau “tidak” saja. Tetapi hendaknya jawaban dapat mendorong pemikiran murid untuk memikirkan jawaban yang tepat. 3) Memberikan giliran pada murid-murid tertentu saja, tetapi hendaknya pertanyaan diajukan kepada seluruh siswa, begitu juga dalam menjawabnya seluruh murid harus diberi kesempatan, jangan hanya yang pandai-pandai saja. Bahkan murid yang pendiam dan pemalulah yang lebih didorong untuk menjawabnya supaya ia dapat membiasakan diri.

Diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompok.<sup>18</sup> Zuhairini, Memberikan pengertian tentang metode diskusi secara umum sebagai salah satu metode interaksi edukatif diartikan sebagai metode didalam mempelajari bahan atau penyampaian bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya sehingga menimbulkan pengertian, pemahaman, serta perubahan tingkah laku murid seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksionalnya.<sup>19</sup> Dalam dunia pendidikan metode diskusi ini mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang anak-anak untuk berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam.

Adapun metode diskusi digunakan oleh guru fiqih setelah menggunakan metode tanya jawab, dan ketika muncul suatu permasalahan yang mana para siswa/i memiliki pendapat masing-masing. Maka guru fiqih segera memerintahkan kepada siswa/i untuk melakukan diskusi dengan membentuk kelompok yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga mereka langsung memulai diskusi yang dipimpin oleh seorang mederator dan satu orang yang menjadi juru tulis yang mencatat jalannya diskusi. Dan itupun kalau waktu pembelajaran fiqih masih panjang yang memungkinkan untuk melakukan diskusi. Namun jika waktu yang tersisa tidak memungkinkan untuk melakukan diskusi, maka guru fiqih menggunakan metode penugasan yang mana siswa/i diberikan tugas secara berkelompok untuk

---

<sup>18</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran* ..... hlm.64

<sup>19</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran* ..... hlm.69

menuangkan pendapat mereka masing-masing tentang permasalahan tersebut yang nantinya akan dikumpulkan pada pertemuan pembelajaran fiqih selanjutnya.

Metode demonstrasi dalam belajar dan mengajar ialah metode yang digunakan oleh seorang guru atau orang luar yang sengaja didatangkan atau murid sekali pun untuk mempertunjukkan gerakan-gerakan suatu proses dengan prosedur yang benar disertai keterangan- keterangan. Dalam metode demonstrasi murid mengamati dengan teliti dan seksama serta dengan penuh perhatian dan partisipasi.

Metode demonstrasi merupakan metode yang paling sederhana dibandingkan dengan metode-metode mengajar yang lainnya. Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui ada dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya. Metode ini adalah yang paling pertama digunakan oleh manusia yaitu tatkala manusia purba menambah kayu untuk memperbesar nyala unggun api, sementara anak- anak mereka memperhatikan dan menirunya.

Metode demonstrasi ini barang kali lebih sesuai untuk mengajarkan bahan- bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan dalam wudhu dan sholat yang diterapkan pada siswa tunagrahita. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan- kesimpulan yang diharapkan. Dalam demonstrasi diharapkan setiap langkah pembelajaran dari hal- hal yang didemonstrasikan itu dapat dilihat dengan mudah oleh murid dan melalui prosedur yang benar dan dapat pula dimengerti materi yang diajarkan.

Metode demonstrasi digunakan oleh guru fiqih setelah menanyakan kepada siswa/i tentang pengamalan materi pembelajaran fiqih, ketika siswa/i ada yang merasa kesulitan untuk mempraktikkan materi pembelajaran tersebut, guru fiqih langsung mengambil media pembelajaran yang terkait dengan pembahasan materi pembelajaran tersebut, seperti mengambil LCD untuk menayangkan film atau video yang terkait dengan permasalahan tersebut, atau guru fiqih langsung mempraktikkannya dihadapan siswa/i, baik di tempat praktik ataupun di dalam kelas disesuaikan dengan kondisi dan waktu yang tersedia.

Metode sosio-drama adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial, metode bermain peran, yang titik tekanannya terlaetak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indra ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi.<sup>20</sup> Metode sosio drama digunakan oleh guru fiqih pada waktu akhir-akhir pembelajaran semester, dan ketika melihat keadaan siswa/i sudah mulai jenuh dan bosan dengan metode-metode yang biasa digunakan oleh

---

<sup>20</sup> Mohd Idris Ramolyo, *Asas-Asas Hukum Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hal. 11

guru fiqih, maka pada waktu itu lah guru fiqih menggunakan metode sosio drama. Materi metode sosio drama biasanya campuran, mulai dari materi pertama pembelajaran sampai materi akhir pembelajaran dengan membuat suatu adegan sesuai dengan karakter masing-masing siswa/i.

### 3. Penguasaan Guru Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara Terhadap Metode Pembelajaran.

Guru yang berkompeten harus mampu mengelola program belajar mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru. Langkah-langkah itu adalah: a). Merumuskan tujuan instruksional pembelajaran. Sebelum mulai mengajar, guru perlu merumuskan tujuan yang akan dicapai. Tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran itu penting, karena dapat merupakan pedoman atau petunjuk praktis tentang sejauh mana kegiatan belajar mengajar itu harus dibawa. Dengan perumusan instruksional secara benar akan dapat memberikan pedoman atau arah bagi siswa atau warga belajar dalam menyelesaikan materi kegiatan belajarnya. Tujuan instruksional akan senantiasa merupakan hasil atau perubahan tingkah laku, kemampuan dan keterampilan yang diperoleh setelah siswa itu mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena itu tugas guru harus dapat merumuskan tujuan instruksional itu secara jelas dan benar. b). Mengenal dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat. Guru yang akan mengajar biasanya menyiapkan segala sesuatunya secara tertulis dalam suatu persiapan mengajar, yang sering juga dikenal dengan RPP ( Rencana Program Pengajaran ). Dalam RPP itu mengandung prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar. Guru harus dapat menggunakan dan memenuhi langkah-langkah dalam kegiatan belajar mengajar. c). Melaksanakan program belajar mengajar Dalam hal ini guru berturut-turut melakukan kegiatan pre-test. Menyampaikan materi pelajaran, mengadakan pos-test dan perbaikan. Dalam kegiatan penyampaian materi guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut; Menyampaikan materi dan pelajaran dengan tepat dan jelas, pertanyaan yang dilontarkan cukup merangsang untuk berfikir, mendidik dan mengenai sasaran, memberi kesempatan atau menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari siswa, terlihat adanya variasi dalam memberikan materi dan kegiatan, guru selalu memperhatikan reaksi atau tanggapan yang berkembang pada diri siswa baik verbal maupun nonverbal, memberikan pujian atau penghargaan bagi jawaban-jawaban yang tepat bagi siswa dan sebaliknya mengarahkan jawaban yang kurang tepat. Mengenal kemampuan anak didik. Dalam mengelola program belajar mengajar, guru perlu mengenal kemampuan anak didik. Sebab bagaimanapun juga setiap anak didik memiliki perbedaan-perbedaan karakteristik tersendiri, termasuk kemampuannya Dengan demikian dalam suatu kelas akan terdapat bermacam macam kemampuan .Hal ini perlu dipahami oleh guru agar dapat mengelola program belajar mengajar dengan tepat. Dalam suatu proses belajar mengajar tentu saja di kandung suatu harapan agar seluruh atau setidaknya sebagian besar siswa dapat berhasil dengan baik. Namun kenyataannya

sering tidak demikian. Salah satu usaha untuk mencapai hal itu adalah dengan mengembangkan prinsip belajar tuntas atau *mastery learning*. Belajar tuntas adalah suatu sistem yang mengharapkan sebagian besar dapat menguasai tujuan instruksional umum (*basic learning objectives*) dan suatu tujuan atau unit pelajaran secara tuntas. Untuk dianggap tuntas diperlukan standar norma atau ketentuan yang tertentu. Misalnya dalam sistem pengajaran modul ditetapkan bahwa 85% dari populasi siswa harus menguasai sekurang-kurangnya 75% dan tujuan-tujuan instruksional yang akan dicapai. Apabila standar norma itu sudah dipenuhi, maka modul dapat beralih kenomor berikutnya. Dalam suatu proses belajar mengajar yang ideal akan mengandung dua macam kegiatan yaitu, pengayaan bagi siswa yang sudah berhasil menguasai suatu satuan atau unit pelajaran disatu pihak, dan perbaikan bagi yang belum berhasil dilain pihak.

Kegiatan perbaikan biasanya dilaksanakan pada saat-saat setelah diadakan evaluasi. Evaluasi itu sendiri dapat dilaksanakan pada; awal serangkaian pelajaran atau sebelum pelajaran dimulai, bagian akhir pada serangkaian pelajaran atau suatu pelajaran pokok, saat setelah suatu ujian yang terdiri dan beberapa satuan pelajaran selesai.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam kegiatan perbaikan ialah: sifat kegiatan perbaikan, jumlah siswa yang memerlukan, tempat untuk diberikan, waktu untuk diselenggarakan, orang yang harus memberikan, metode yang dipergunakan, tingkat kesulitan belajar siswa

Langkah-langkah yang ditempuh dalam memecahkan kesulitan belajar secara umum ialah; *Diagnose*, meliputi: identifikasi kasus, lokalisasi jenis dan sifat kesulitan, menetapkan faktor penyebab kesulitan, *Prognose*, yaitu mengadakan estimasi tentang kesulitan, Terapi, yaitu menemukan berbagai kemungkinan dalam rangka penyembuhan kesulitan.

Proses pendidikan akan terarah apabila diatur secara sistematis, karena panduan inilah yang menentukan langkah dan target yaitu menguasai metode pembelajaran. Oleh karena itu bila menguasai metode pembelajaran, maka akan mudah untuk menentukan arah dan materi yang disampaikan dalam pembelajaran.

Guru fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara sangat menguasai penggunaan metode-metode dalam pembelajaran, baik yang berkaitan dengan cara-cara penggunaan metode atau waktu dan kondisi yang tepat untuk menggunakan metode tersebut, agar pelajaran yang diberikan lebih mudah dipahami oleh siswa/i dan tidak membuat mereka jenuh dan bosan terhadap pembelajaran fiqih, sehingga target yang akan ditentukan akan tercapai dengan baik.

#### 4. Pengelolaan Guru Fiqih Terhadap Situasi Kelas di Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara.

Untuk mengajar suatu kelas, guru dituntut mampu mengelola kelas, yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Kegiatan mengelola kelas akan

menyangkut ‘mengatur’ tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.

Mengatur tata ruang kelas maksudnya guru harus dapat mendesain dan mengatur ruang kelas sedemikian rupa sehingga guru dan anak didik kreatif, kerasan belajar di ruang itu. Kemudian yang berkaitan dengan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, maksudnya guru harus mampu menangani mengarahkan tingkah laku anak didiknya agar tidak merusak suasana belajar.

Guru fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara selalu merumuskan tujuan instruksional agar proses pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan dan target yang akan dicapai. Guru Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara juga selalu menyusun prosedur instruksional yang tepat. Namun guru fiqih terkadang harus merubah penyusunan prosedur instruksional dikarenakan harus menyesuaikan dengan kondisi siswa/i pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Guru Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara juga selalu melaksanakan program belajar mengajar yang sudah direncanakan sebelumnya. Namun kadang-kadang guru fiqih harus merubah rancangan program pembelajaran tersebut dikarenakan harus menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa/i di madrasah tersebut. Guru Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara selalu memperhatikan terhadap kemampuan siswa/i. Hal tersebut dirasa perlu untuk dilakukan karena dengan memperhatikan kemampuan masing-masing siswa/i dapat diketahui sejauh mana keberhasilannya dalam menyampaikan materi pembelajaran terhadap siswa/i. Guru fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara juga selalu melaksanakan terhadap pengajaran remedial sebagai penguat dan pengayaan bagi siswa/i serta untuk tercapainya target yang diinginkan. Guru fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara juga selalu melakukan pengelolaan terhadap kelas dengan mengatur tata ruang kelas agar tercipta kondisi yang nyaman sehingga dapat menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan baik.

## **KESIMPULAN**

Inovasi metode pembelajaran fiqih yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara berbentuk metode diskusi, metode demonstrasi dan metode sosio-drama. Metode-metode itu digunakan oleh guru mata pelajaran fiqih untuk meningkatkan minat siswa/i dalam pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara.

Guru mata pelajaran fiqih sangat menguasai metode-metode dalam pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara, baik tentang tata cara penggunaannya, waktu dan kondisi yang tepat untuk menggunakan metode-metode tersebut.

Guru mata pelajaran fiqih selalu melakukan pengelolaan ruang belajar/kelas, baik yang berkenaan dengan tempat duduk siswa/i atau yang berkenaan dengan iklim, sehingga suasana belajar siswa/i di Madrasah Aliyah Negeri 3 Hulu Sungai Utara menjadi nyaman dan teratur dengan rapi dan indah, sehingga dapat menarik minat siswa/i untuk belajar lebih giat lagi khususnya dalam pembelajaran fiqih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat press, 2004), hal.3
- Departemen Pendidikan Nasional RI, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 2003), hal.8
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, diterjemahkan oleh Lajenah Pentashih Mushaf al-Quran, (Bandung: P.T. Jumanatul 'Ali Art, 2004).
- Gulo, W, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: P.T. Grasindo, 2002), Cet. Ke-2.
- Hadi, Drs. Amirul, *Teknik mengajar Secara Sistemati*, (Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 2008).
- Hadi, Sustrisno, *Metode Pembelajaran* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993).
- Handono, Aris Musthafa, Zaienuri Siroj, *Meneladani Akhlak 2*, (Solo: P.T. Tiga Serangkai, 2015).
- Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986)
- Hia, Yulna Dewita, (2016), *Pelatihan Metode Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru SMA*
- Idris Ramolyo, Mohd, *Asas-Asas Hukum Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004).
- Kusmiyati, (2018), *Iptek Bagi Masyarakat Usaha Meningkatkan Pembelajaran Matematika Yang Inovatif Dan Menyenangkan Berbantuan Media Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar*, *Jurnal Pengabdian Masyarakat, LPPM Untag Surabaya*, Vol. 03 No. 01
- Rochayati, Umi, (2017), *Media Pembelajaran Sain Teknologi Di SMP Berbasis Mikrokontroler*, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 42, No. 1
- Rusmana, Indra Martha, (2017), *Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Ganda Terhadap Motivasi dan Sikap Belajar Peserta Didik*, *JPPM*, Vol. 10, No. 4
- Sarwi, (2016), *Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Mengembangkan Nilai Karakter Siswa SMP*, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 30 No. 2.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995).

Syamsuardi, (2018), Penggunaan Model Pembelajaran Pada Taman Kanak-Kanak Kota Makassar, Jurnal CARE(2)

Usman Basrudin, M, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat press, 2004)

Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran* (Malang: UM PRESS, 2004).